

MARI MOI NGONE FUTURU SEBAGAI IDENTITAS KULTURAL: MAKNA DAN IMLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MALUKU UTARA

Asriadi Ibrahim¹, Suharlin Ode Bau², Jamin Safi³

¹²³STKIP Kie Raha

Jalan Kampus STKIP, Sasa-Jambula, Ternate 97719 Indonesia

Email: asriadiibrahim88@gmail.com¹; odesuharlin@gmail.com²; jaminsafii@gmail.com³

Informasi Artikel:

Dikirim: (30 November 2023) ; **Direvisi:** (22 Maret 2023); **Diterima:** (25 April 2023)

Publish (April 2023)

Abstrak: *Mari Moi Ngone Futuru* merupakan semboyan yang hidup dalam masyarakat Maluku Utara. Semboyan yang sarat nilai dan dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat Maluku Utara yang plural. Semboyan ini sebagai pemersatu dan pencegahan konflik lintas suku dan agama di *Zajirah Al-Mulk*. Dalam semboyan *Mari Moi Ngone Futuru* sebenarnya memiliki kedudukan yang hampir sama dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*. Namun *Mari Moi Ngone Futuru* merupakan semboyan yang berbasis pada nilai-nilai *local genius*. Pada prinsipnya *Mari Moi Ngone Futuru* telah ada sebelum Ternate menjadi Kota Madya dan Maluku Utara sebagai Provinsi Maluku Utara. Dalam konteks ini, semboyan *Mari Moi Ngone Futuru* digagas dan diperkenalkan bahkan dijadikan sebagai perekat antara etnis-etnis yang bertika atasnama kekuasaan. Oleh karena itu, semboyan ini mestinya dihayati dan diamalkan oleh masyarakat Maluku Utara yang beragam etnis, budaya, agama dan bahasa guna menjaga keharmonisan bersama. Penelitian ini bertujuan menjelaskan perspektif masyarakat tentang semboyan *Mari Moi Ngone Futuru* dan strategi internalisasi nilai dari semboyan *Mari Moi Ngone Futuru* dalam masyarakat Maluku Utara. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumen. Uji keabsahan dengan cara triangulas. Analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. *Mari moi ngone futuru* artinya bersatu kita kuat. Semboyan bermakna bahwa kebersamaan menjadikan kuat dalam mewujudkan kedamaian. *Mari moi ngone futuru* mengandung nilai-nilai seperti nilai persatuan, kesatuan, tolong menolong, rela berkorban, dan kebersamaan/kekeluargaan. Proses internalisasi nilai-nilai *mari moi ngone futuru* melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kegiatan sosial budaya seperti kegiatan *bari* rumah, liliyan dina, dan sebagainya.

Kata Kunci: Semboyan mari moi ngone futuru, multikultural, Maluku Utara, pluralisme

Abstract: *Mari Moi Ngone futuru* is the motto of life for the people of North Maluku which is full of values and has long been used as a way of life for the pluralistic people of North Maluku. This motto functions as a unifier and prevents cross-ethnic and religious conflicts in the region which is also known as *Zajirah Al-Mulk*. In essence, the position of this motto is almost equal to the motto of *Bhineka Tunggal Ika*. Nonetheless, the motto of *Mari Moi Ngone Futuru* is based on the values of local genius. In principle, *marimoi ngone futuru* existed even before Ternate became a Municipality and North Maluku was not yet a province. In this context, this motto was initiated and introduced as an inter-ethnic glue that often fights in the name of power. Based on the main idea of this motto, the people of North Maluku live and practice this motto to maintain harmony in society which consists of various ethnicities, cultures, religions and languages. The purpose of this qualitative research is to explain the community's perspective on the motto *Mari Moi Ngone Futuru* and the internalization of the values of this motto in the life of the people of North Maluku. From

the data collected through interviews, observations, and document studies and validated by this triangulation, it is concluded that *Mari Moi Ngone Futuru* has been interpreted as togetherness which strengthens unity and integrity, promotes peace among people, and fosters a spirit of self-sacrifice. The process of internalizing the values of this motto is carried out through habituation and example in socio-cultural activities such as *bari* activities (gotong royong), *lilyan*, *dina*, and so on.

Keywords: *The Motto Mari Moi Ngone Futuru, Multiculturalism, North Maluku, Pluralisme*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pulau-pulau dan memiliki banyak keunikan, seperti suku, ras, budaya dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa kemajemukan di Maluku Utara sangatlah besar dan memungkinkan akan dengan mudah terjadi gesekan atau konflik *interest*. Apalagi Maluku Utara memiliki sejarah kelam pada tahun 1999-2001, sejarah kelam yang memakan korban bagi masyarakat akar-rumput. Konflik yang bernuansa agama dan etnik juga pernah terjadi Maluku Utara (Safi, 2017; Keryapi, 2022; Makaruku and Ramdhan, 2022; Muhammad and Alfian, 2022; Saimima, 2023). Selain itu setiap ajang kontestasi politik juga menegangkan karena bersamaan dengan konflik horizontal di Ambon (Salim, 2018). Konflik horizontal yang dipicu prasangka kelompok etnik, suku atau agama tertentu membentuk polarisasi di masyarakat. Kesadaran untuk hidup bersama secara damai sesuai makna Bhineka Tunggal Ika mulai luntur (Lestari, 2015). akibat dari sengketa atau konflik-konflik kecil kemudian meluas dan melibatkan kelompok tertentu dengan skala besar.

Konflik semacam ini apabila dibiarkan begitu saja maka sudah pasti rasa persaudaraan, cinta kasih dan saling menguatkan tidak akan terwujud secara baik. Masyarakat akan terpolarisasi berdasarkan suku, agama dan ras. Dan hal ini berakibat fatal bagi kelangsungan hidup mereka sendiri. Tidak menutup kemungkinan kalau masyarakat akan mudah diadu-domba hanya karena kepentingan orang-orang tertentu (elit dll). Ini menandakan kalau pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai kehidupan sosial yang menjadi spirit gotong royong, rasa memiliki, dan cinta-kasih tidak diasas dan dibangun sedini mungkin.

Semboyan budaya memang menjadi kekuatan pemersatu dan penyeimbang dalam satu tatatan sosial masyarakat. Eksplorasi semboyan kedaerahan sebenarnya menguatkan semboyan Bhineka Tunggal Ika, sebab Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan pemersatu negara bangsa (*nation-state*). Sedangkan *mari moi ngone futuru* ialah sarana komunikasi antara etnik-etnik di Maluku Utara. Disinilah kita bisa melihat komunikasi dan penerimaan masyarakat Maluku Utara atas

masyarakat Bugis, Makasar, Jawa dan Sumatra untuk hidup berdampingan.

Mari moi ngone futuru diharapkan bukan dibangun melalui kesadaran masyarakatnya saja melainkan para pemimpin di masing-masing kabupaten/kota di Maluku Utara. Dalam konteks Pemilu misalnya, para pemangku kepentingan harus sadar bahwa siapa yang menang dan siapa yang kalah adalah persoalan penerimaan. Semboyan *mari moi ngone futuru* memiliki arti bersatu kita kuat. Di Maluku Utara terdapat beragam suku, mulai dari Suku Madole, Pagu, Ternate, Makian, Kao, Tidore, Buli, Buton, Patani, Maba, Sawai, Weda, Gane, Bacan, Sula, Ange, Siboyo, Kadai, Galela, Tobelo, Loloda, Tobaru, Sahu, Arab, dan sebagainya.

Maluku Utara juga tumbuh beberapa agama, misalnya Islam, Kristen, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Perbedaan mulai dari suku sampai agama menandakan bahwa peluang perpecahan akan semakin besar (Rohmah *et al.*, 2018; Kholish and Rohmah, 2020; Anas, Zakiyah and Rohmah, 2022) apabila tidak di dorong dengan kesadaran yang diikat dengan semboyan kedaerahan, yakni *mari moi ngone futuru* (bersatu kita kuat). *Mari moi ngone futuru* merupakan konsensus bersama yang menghimpun kekuatan persaudaraan untuk Maluku Utara. *Mari moi ngone futuru* tidak hanya sekedar semboyan tetapi memiliki

makna bersatu kuat. Semboyan yang berlandaskan pada nilai-nilai kelokalan suatu daerah menjadi penguat nilai persatuan dan kesatuan daerah Maluku Utara menuju Bhineka Tunggal Ika. Untuk itu penelitian ini bertujuan: 1) mendeskripsikan perspektif masyarakat Maluku Utara tentang semboyan *mari moi ngone futuru* dan strategi internalisasi nilai dari semboyan *mari moi ngone futuru* pada masyarakat Maluku Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni data yang digunakan merupakan data kualitatif (data yang tidak terdiri dari angka angka) melainkan berupa gambaran dan kata-kata (Rahmat, 2000). Penelitian kualitatif adalah hasil penelitian tentang interpretasi terhadap data diperoleh dilapangan (Sugiyono, 2011). Penggunaan metode penelitian kualitatif karena untuk memahami fenomena dilapangan dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata.

Pengambilan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, penentuan informan berdasarkan pada kriteria tertentu untuk memberikan informasi tentang *mari moi ngone futuru*. Pemahaman mengenai berbagai macam sumber merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan

data atau kedalaman informasi yang diperoleh (Sutopo, 2006). Jenis sumber data penelitian adalah informan/narasumber, tempat, peristiwa atau aktivitas, dan arsip dan dokumen.

Pengumpulan data penelitian dengan teknik observasi. Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2011). Wawancara, yaitu proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan/narasumber (elit pemerintah, tokoh masyarakat, dan LSM Budaya), dan Studi Dokumen, yaitu peneliti mengumpulkan data melalui arsip dan dokumen yang berkaitan dengan *mari moi ngone futuru*. Untuk memperoleh kesimpulan yang tepat dan obyektif, dipercaya untuk membuktikan bahwa apa yang telah dikumpulkan (data/informasi) sesuai keadaan dilapangan. Peneliti gunakan teknik triangulasi untuk uji keabsahan data.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja (Moleong, 2011). Analisis data mengikuti langkah-langkah antara lain Reduksi data adalah proses menggabungkan dan menyeragamkan data yang telah dikumpulkan untuk kemudian dilakukan

analisis; Penyajian data adalah menentukan pola-pola yang bermakna untuk menarik simpulan; Penarikan kesimpulan merupakan proses memberikan kesimpulan setelah tahapan reduksi dan penyajian. Penarikan kesimpulan penelitian merupakan proses pemaknaan atas data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang awalnya bersifat sementara atau belum jelas akan menjadi lebih jelas dan terperinci apa bila tahapan selanjutnya semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Masyarakat Tentang Semboyan *Mari Moi Ngone Futuru*

Mari moi ngone futuru merupakan semboyan yang menjadi perekat keberagaman di Maluku Utara. *Mari moi ngone futuru* berasal dari bahasa Ternate yang artinya bersatu kita kuat. Berangkat dari sejarah, karena adat memiliki peran penting maka semboyan *mari moi ngone futuru* lahir sebagai penguatan nilai antara etnik, suku dan agama di Maluku Utara. Dalam “Selayang Pandang Kebudayaan Maluku Utara” Taufik Abdullah menjelaskan bahwa Konfederasi Moti Verebon 1322 yang dilakukan empat kerajaan di Maluku Kie Raha bertujuan meredakan ketegangan rakyat dari empat kerajaan, menciptakan perdamaian. Dalam pertemuan tersebut juga lahirlah semboyan *mari moi ngone futuru* (Abdullah, 2016). Ini menunjukkan bahwa

raja-raja di Maluku Kie Raha (Maluku Utara) telah memikirkan tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan dengan menginternalisasi nilai-nilai *Mari Moi Ngone Futuru* dalam kehidupan sosial karena mampu melebur sikap primordialisme dan etnosentrisme

Nilai yang dimaksud ialah nilai kebersamaan. Logikanya, bagaimana desa atau pemeritah bisa maju kalau masyarakatnya tidak bahu-membahu. Konflik horizontal atas nama agama di tahun 1999 secara langsung melahirkan semboyan *mari moi ngone futuru* sebagai pengikat masyarakat sehingga bisa keluar dari sentimen di masa lalu. Dalam wawancara dengan Talib Abas mengungkapkan bahwa:

Mari moi ngone futuru berasal dari bahasa Ternate. *Mari moi ngone futuru* menjadi semboyan Provinsi Maluku Utara lahir ketika Ternate secara administrasi menjadi Kota Madya dan Provinsi Maluku Utara 1999, namun embrionya sudah ada sejak tahun 1974 ketika Portugis datang di Ternate. Di masa penjajahan inilah, *mari moi ngone futuru* oleh Kesultanan Ternate digunakan untuk membakar spirit masyarakat dalam mengusir Portugis (02/082022).

Konflik yang terjadi pada tahun 1999 di Maluku dan Maluku Utara (Safi, 2017) masih berkaitan dengan konflik di masa lalu. Dinamika masyarakat Maluku Utara yang ditandai dengan konflik sejak zaman dahulu, dan di mulai dari masa kepemimpinan tradisional, terbentuknya struktur pemerintahan kerajaan.

Kedatangan bangsa Eropa, selalu melahirkan konflik dan sampai fase ini peristiwa konflik (kerusuhan 1999) masih melekat kuat dibenak masyarakat Maluku Utara. Dalam konflik kepentingan, Simmel mengungkapkan bahwa ada kemungkinan konflik hanya menyangkut unsur-unsur tertentu di luar masalah-masalah pribadi. Kadang-kadang konflik itu berhubungan dengan pihak-pihak dalam aspek subjektifnya tanpa menyingung kepentingan objektif yang sama (Ikhwan Affandi, 2004).

Kalimat *mari moi ngone futuru* diambil dari bahasa Ternate dan dipilih sebagai bagian dari logo Provinsi Maluku Utara sebagai semboyan Maluku Utara ketika resmi menjadi provinsi 1999. Banyak *dola bulolo* (peribahasa) Ternate yang tidak kalah bagusnya seperti *dola bololo: ino fo makati nyinga, doka gosora se bualawa om doru ya mamote, to magogoru se madudara*” artinya “marilah kita bersatu hati, bagaikan pala dan fulinya masak bersama, gugurkan bersama dalam jalinan kasih sayang yang tulus”. Dan nuansa kesetaraan dan kekeluargaan beliau rasa selama tiga-puluh tahun tinggal di Ternate, Provinsi Maluku Utara (Gazal, 2011).

Makna yang terkandung dalam ungkapan *ino fo makati nyinga, doka gosora se belawa om doru ya mamote, to magogoru se madudara* merupakan hubungan manusia dengan bimbingan

tuhannya, atau manusia dan rajanya. Makna lain yaitu manusia saling membutuhkan antarsatu dengan yang lain walaupun berbeda suku, agama, ras, dan bahasa. Fungsinya bahwa nilai ketulusan dan nilai ketaatan yang dibangun bermaksud mempererat hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dan imamnya, rakyat dengan pemimpinnya (sultan). Menurut Adnan Mahmud bahwa :

Dalam konteks perkembangan zaman yang maju dan penuh reziko, semboyan *Mari moi ngone futuru* harus diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai bentuk-bentuk kegiatan. Misalnya FKUB sebelumnya merancang *road map* tentang kampung “*rasai*” tiga pailot projek, yakni literasi, berkesenian dan berwirausaha. Bila masyarakat sudah berusaha atau berkesenian, katakanlah orang masyarakat membuat *sosiru*, maka profokasi dalam bentuk apapun tidak akan mudah. Hal ini karena persoalan ekonomi sangat rawan bahkan agama selalu menjadi alat konflik. Oleh karena itu yang dibutuhkan ialah harus ada kegiatan yang dapat mempertemukan semua etnis di desa, kecamatan atau kabupaten tertentu (19/9/2022).

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Adnan Mahmud dan teman-teman pernah membagi Halmahera dalam tiga titik, yakni bagian Selatan Babang Saewang, bagian Tengah Wasile dan di Utara Ake Diri. Tiga titik ini menjadi orientasi FKUB dalam literasi, berkesenian dan berwirausaha. Meskipun ide ini secara

tidak langsung merupakan nilai dari *Mari moi ngone futuru*, namun karena kesibukan dan faktor lain maka projek ini mandet.

Semboyan *mari moi ngone futuru* harus dibumikan di Maluku Utara. Untuk itu, pemerintah Provinsi Maluku Utara berperan penting untuk mensosialisasikan semboyan tersebut di masyarakat untuk diketahui dan diaktualisasikannya secara luas demi menjaga dan mempertahankan persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Misalnya melaksanakan kegiatan yang menjadi titik perjumpaan antar etnis dan agama untuk membangun kesadaran kolektif sebangsa dan setanah air sehingga tidak tercerai berai dalam bahasa Ternate disebut *masidika ngone foruru* artinya bercerai kita runtuh.

Ungkapan *mari moi ngone futuru* bermakna kerukunan sebuah kehidupan harus didasari atas rasa persatuan dan kesatuan. Rasa persatuan, hendaknya masyarakat harus mengayomi antarsesama, saling percaya, kerja sama, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Semboyan tersebut juga berarti bersatu itu kuat, kokoh, dan tak dapat dipisahkan. *Marimoi ngone faturu* mencerminkan karakter masyarakat yang aman dan damai serta bangga atas loyalitas leluhur yang telah memperjuangkan nilai persatuan dan diwariskan kepada generasi penerus. Fungsi semboyan *mari moi ngone faturu* yaitu membentuk pola hidup masyarakat yang

bersatu padu untuk menjaga dan membangun negeri Moloku Kie Raha.

Melalui projek bersama di atas dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Hal ini karena kesadaran literasi membentuk paradigma berfikir masyarakat yang multi-budaya dan multi-agama (Juwandi *et al.*, 2022). Berkesenian bukan hanya sekedar kreatifitas masyarakat untuk membuat anyaman semata melainkan ada nilai ekonomis. Membuat kesenian maka kehidupan keluarga bisa tercukupi, dan berwirausaha. Pemerintah harus hadir memberikan bantuan dalam bentuk modal usaha sehingga masyarakat bisa sejahtera. Jika masyarakat sejahtera maka sudah pasti hidupnya harmonis. Kebanyakan konflik horizontal itu terjadi karena faktor ekonomi, dan agama berulang-ulang menjadi isu yang sensitif. Harmonisasi dan kerja sama agama-agama dapat di lihat dari tiga faktor yang harus di pertimbangkan yaitu faktor kebudayaan, faktor sosial dan faktor keagamaan (Miradj, 2021).

Sebenarnya ada semboyan dimasing-masing etnis yang menggambarkan kekayaan Maluku Utara. Salim Taib yang menutip Gufran Ali Ibrahim dalam menjelaskan bahwa *Sibualamo* secara leksikal memang bermakna “rumah besar” tetapi secara kultural, maka *Sibualamo* sesungguhnya adalah “titik perjumpaan”. Sibualamo adalah rumah segala macam masalah masyarakat yang dibincangkan dan di

ikhtiarkan. Sibualamo ialah alam pikir, maka apabila terjadi keabaian dan kealpaan dan perkara modal yang membuat masyarakat tercerabut, Sibualamo (Bahasa Galela) dan Hibualamo (Bahasa Tobelo) dimaknai sebagai *home sweet home* yang menapis ulang dan merumitkan segala kerumitan sosial. Sibualamo bukan saja titik berangkat tetapi tetap kembali semesta kesadaran kultural Tobelo-Galela (Taib, 2001).

Keberagaman kultur itu keniscayaan adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan sebagainya, agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik (Naim and Sauqi, 2011). Kemajemukan suku, etnis, dan agama di Maluku Utara pernah dinodai dengan beragam konflik seperti konflik batas wilayah, konflik agama pada tahun 1999-2000. Di Tobelo, Halmahera Utara kegelisahan masyarakat akibat konflik Ambon, sehingga terjadi pengungsian masyarakat Malifut ke Pulau Makian, Ternate, dan Tidore dalam jumlah sekirar 20 ribu jiwa. Peristiwa tersebut mengakibatkan meluasnya konflik di beberapa daerah seperti di Ternate dan Daratan Halmahera khususnya Weda. Dengan tindakan penolakan atas profokasi dari luar masuk ke Weda terutam di desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen. Oleh karena itu, didasarkan pada ikatan sebagai orang bersaudara yang hidup berdampingan dengan damai walau berbeda

agama. Hal ini didasarkan pada salah satu falsafah yang dihidupi bersama, yakni falsafah *Fagogoru*. Secara etimologis, kata *Fagogoru* dipenggal dalam dua suku kata, yaitu *fa* dan *gogoru*. *Fa*—artinya membangun dan *gogoru* artinya saling membantu (tolong menolong). *Fagogoru* merupakan semboyan sebagai dasar untuk hidup saling membantu, menyayangi, dan tolong menolong antara satu dengan yang lain (Sipahelut, 2021).

Fagogoru diartikan sebagai *ngaku re rasai* atau persaudaraan, *budi re bahasa* atau *budi* dan *bahasa*, dan *sopan re hormat* atau *sopan* dan *hormat*. Falsafah *Fagogoru* merupakan rujukan bagi masyarakat desa Lelilef Sawai dan desa Lelilef Woebulen dalam menjaga kemajemukan berbudaya dan beragama di Halmahera Tengah. Semboyan lain juga datang dari etnis Sanana, yakni "*lida-lida deha you bil ga fota moya* artinya gunung-gunung nampak putus atau terpisah-pisah namun hati kita tidak akan putus. Maknanya ialah rasa ingin memiliki antara satu sama lain, meskipun rintangan datang tetapi rasa persaudaraan harus dijaga.

Konflik 1999-2000 melahirkan beragam semboyan atau falsafah hidup yang menjaga eksistensi kemajemukan. Salah satunya ialah falsafah *fagogoru* di Halmahera Tengah. Tujuannya ialah menolak provokasi dari luar serta menjaga, dan merawat rasa persaudaraan lintas suku,

etnik dan agama.

Bahasa Ternate kemungkinan besar menjadi bahasa yang di sepakati sebagai bahasa ajakan persaudaraan untuk semua etnis di Maluku Utara. Rustam Hasim (2019) mengungkapkan, bahasa Ternate ialah bahasa induk dari berbagai bahasa daerah di Maluku Utara. Pengaruhnya meliputi Pulau Mindano, kepulauan Sula, Sabah di Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, sepanjang Sulawesi Tengah-Selatan, Pulau Banggai, Pulau Waigeo, dan Pulau Morotai. Adapun bahasa-bahasa daerah di Ternate, Halmahera, Tidore disebut "*Kie se gam*". Berbagai bahasa daerah di Maluku Utara masi tetap dipergunakan sebagai bahasa lokal. Ada yang berpendapat bahwa bahasa Ternate termasuk rumpun bahasa Austronesia, berdasarkan kesamaan dalam segi tata bahasa.

Strategi Internalisasi Nilai Semboyan *Mari Moi Ngone Futuru*

Nilai kearifan lokal menjadi kekuatan dalam perekat hubungan antara sesama manusia. Kemajemukan baik budaya, suku, dan agama perlu dijaga dengan menginternalisasi nilai-nilai kelokalan yang dimiliki oleh daerah. Strategi internalisasi nilai dari *Mari moi ngone futuru*. Dalam wawancara dengan Talib Abas menjelaskan bahwa:

Untuk pemerintah Kota Ternate saat ini belum begitu nampak. Di masa Sultan Mudafar Syah keinginan untuk menjadikan Kota Ternate sebagai Kota Istimewa seperti

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pernah digaungkan. Dalam konteks pembangunan fisik, maka bangunan perkantoran harus dibangun sesuai dengan ciri khas adat Ternate. Ini penting agar adat menjadi simbol kedaerahan (02/08/2022).

Dengan demikian, yang dilakukan Sultan Mudafar Syah merupakan implementasi dari nilai semboyan *Mari moi ngone futuru*. Mengingat Sultan Mudafar Syah lebih memahami kompleksitas kemajemukan di Maluku Utara dan khususnya Ternate. Ia memahami sejarah Islam dan kristen dapat tumbuh di Maluku Utara, di daerah yang menjadi wilayah kesultanan, dan konflik yang terjadi dari masa ke masa.

Strategi atau pewarisan nilai-nilai *Mari moi ngone futuru* dapat ditemui dalam kehidupan masyarakat Maluku Utara. Nilai-nilai yang diwariskan tersebut antara lain:

1. Nilai persatuan, nilai ini nanti bias ke nilai musyawarah. Kelahiran semboyan *Mari moi ngone futuru* tidak lepas dari konflik masa lalu.
2. Nilai kemanusiaan, sebagaimana lahirnya *mari moi ngone futuru* sebagai perekat antara etnis di Maluku Utara.
3. Nilai gotong royong, di dalam nilai ini terdapat nilai lokal yaitu; (a) Babari atau bari dilakukan oleh kebanyakan orang Makian, Tidore, dan Ternate dalam tolong menolong.

Pertengahan tahun 1965, harga kebutuhan tidak stabil, beras susah ditemukan, banyak desa-desus politik

memaksa rumah warga Ternate tutup lebih awal di waktu sore hari. Malam hari, hujan deras dan angin kencang mendera empat puluh rumah di Tanah Raja. Burhan kecil dan orang tuanya bangun memeluk tiang raja agar rumahnya tidak rubuh. Dari pengalaman kecil inilah yang kemudian menginisiasi Walikota Ternate Burhan Abdurrahman (2010-2021) dalam membangun wadah gotong royong yang disebut dengan program “*barifola*” (Saleh, 2021). Program *Balifora* bersumber dari nilai budaya masyarakat Maluku Utara. Melalui program ini, rumah-rumah warga yang dianggap tidak layak dihuni masyarakat bergotong royong untuk membangunnya. Sedangkan dalam suku Makeang juga ditemukan tradisi *Baleta*. Bentuk dari tradisi tersebut yaitu berupa bantuan uang yang diberikan kepada orang yang membutuhkan atau dalam keadaan duka dengan tujuan untuk meringankan beban.

Kemajemukan merupakan anugrah yang harus dijaga. Nilai-nilai budaya atau *mari moi ngone futu* menjadi rujukan dalam kehidupana masyarakat. Menurut Adnan Mahmud bahwa “*Mari moi ngone futuru* mengandung makna mengayomi semua etnis dan agama di Maluku Utara sehingga bisa memajukan daerah yang multikultur”. Ia juga menambahkan bahwa *Mari moi ngone futuru* juga penting untuk diimplementasikan dalam satuan pendidikan yaitu perlu harus dibuat

kurikulum lokalnya. Sekolah di Ternate tidak lepas dari kemajemukannya, ada berbagai macam etnis, suku dan agama. Selama ini terkadang *torang* (kita) menyelesaikan masalah apabila sudah ada masalah. Oleh karena itu, SD menjadi dasar atau modal ketika siswa itu dewasa, bahwa nilai-nilai kemajemukan, nilai-nilai persatuan yang ditemukan sewaktu SD dapat bermanfaat ketika tumbuh dewasa. Ketika dewasa, ia tidak merasa canggung untuk berinteraksi dengan komunitas di luar dirinya (19/09/2022).

Nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*) menjadi kekuatan serta mampu menjadi perekat masyarakat (Widiatmaka, 2022; Saimima, 2023). *Local genius* menjadi kebijakan yang bersumber dari sistem nilai maupun budaya di suatu tempat apabila dipelajari dan diungkapkan maka pada dasarnya mengandung nilai kehidupan dan ajaran yang begitu tinggi (Yusuf, Siokona and Safi, 2019). Oleh karena itu, pemerintah harus berupaya menguatkan nilai-nilai *Mari moi ngone futuru* dalam institusi formal maupun nonformal. Sehingga dapat membentuk pemikiran masyarakat. Bila hal ini tidak dilakukan maka terkesan pemerintah hanya menunggu konflik dan semboyan menjadi nyanyian dalam penyelesaian konflik tersebut. Atau elit hanya memanfaatkan momen politik dengan cara menjual murah semboyan lokal untuk mendapatkan simpatisan etnis

tertentu. Di Maluku Utara banyak kearifan lokal yang hanya saja belum mampu dieksploratif dengan baik.

Implementasi *Mari moi ngone futuru* sudah dilaksanakan oleh masyarakat hanya saja tidak terfikirkan kalau itu nilai dari *mari moi*. Misalnya *babari*, *lilian*, dan juga *baleta*. Di kampung sejak dulu orang naik kelapa dengan menggunakan sistem bari, namun saat ini di kampung-kampung nilai *bari* tergusur oleh upah harian. Pergeseran ini memberikan tanda bahwa perkembangan dunia mempengaruhi cara berfikir dan semakin besarnya tuntutan ekonomi, maka masyarakat semakin kapitalistik.

PENUTUP

Mari moi ngone futuru menjadi titik perjumpaan antara etnis dan agama dalam membangun persatuan dan kesatuan demi terciptanya kedamaian sehingga tidak memunculkan istilah *Masidika ngone foruru* artinya bercerai kita runtuh. Semboyan *mari moi ngone futuru* merupakan kehidupan yang rukun didasari atas rasa persatuan dan kesatuan. Dalam kehidupan masyarakat hendaknya mengayomi antara satu dengan lainnya, saling percaya, gotong royong, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. *Mari moi ngone futuru* mengandung nilai-nilai seperti nilai persatuan, kesatuan, tolong menolong, rela berkorban,

kebersamaan/kekeluargaan. Strategi pewarisan semboyan *mari moi ngone futuru* dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai bentuk kegiatan sosial dan budaya. Aktualisasi nilai-nilai tersebut dapat ditemui dalam kegiatan sosial budaya masyarakat seperti kegiatan dina (kegiatan mengantar dan mengirim doa kepada orang yang telah meninggal), membangun rumah, dan lain-lain. Masyarakat mengenal dengan istilah *bari/liliyan* (pekerjaan yang dilaksanakan secara bersama). Kegiatan tersebut dapat di temui dalam kehidupan masyarakat Makian, Tidore, Ternate, dan Jailolo. Proses internalisasi nilai-nilai *mari moi ngone futuru* melalui pembiasaan secara terus menerus dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, T. (2016) *Selayang Pandang Kebudayaan Maluku Utara*.
- Anas, M., Zakiyah, M. and Rohmah, S. (2022) 'Menyemai Perdamaian dalam Perbedaan: Strategi Mayoritas Mengayomi Minoritas pada Basis Multikulturalisme di Kasembon Malang', *Peradaban Journal of Religion and Society*, 1(1), pp. 11–21.
- Bungin, B. (2011) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Jakarta: Kencana.
- Gazal, S. (2011) *Jou Se Ngofa Ngare. Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Ternate.
- Ikhwan Affandi (2004) *Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Juwandi *et al.* (2022) 'Revitalisasi kearifan lokal: millennial dan literatur klasik melayu', (2), pp. 11–22.
- Keryapi, D. S. (2022) 'Integrasi PELA Sebagai Kearifan Lokal Maluku Ke Dalam Proses Rekonsiliasi Pasca Konflik Kemanusiaan di Maluku', *Sotiria: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1).
- Kholish, M. A. and Rohmah, S. (2020) 'Menjembatani Antara Misi Proselitisasi Islam-Kristen dan Keharusan Merawat Kerukunan:Konstruksi Teologis Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Malang', *Islamic Insights Journal*, 2(1), pp. 55–66. doi: 10.21776/ub.ijj.2020.002.01.4.
- Lestari, G. (2015) 'Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara', *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(1), pp. 31–37.
- Makaruku, N. D. and Ramdhan, R. M. (2022) 'Membangun Kepercayaan dan Solidaritas Sosial dalam Ruang Madani Sebelum dan Sesudah Konflik Etnis Terjadi di Maluku', *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 6(2). doi: 10.21043/ji.v6i2.16471.
- Miradj, M. Y. (2021) 'Membangun Harmanisasi Umat Beragama (Studi Di Jailolo Kabupaten Halmahera Barat)', *AL-TADABBUR: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama.*, 7(1), pp. 90–110.
- Moleong, L. J. (2011) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, I. and Alfian, A. (2022) 'Elaborating Conflict in Maluku Based on Dialogical Liberative Perspective', *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 6(2). doi: 10.14421/panangaran.v6i2.2903.
- Naim, N. and Sauqi, A. (2011) *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahmat, J. (2000) *Metode Penelitian*

Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rohmah, S. *et al.* (2018) 'The recontextualization of Islamic peace education: A study of the theory of Mohammed Abu-Nimer in the Indonesian context', *Fieldwork in Religion*, 13(2). doi: 10.1558/irn.37545.
- Safi, J. (2017) 'Konflik Komunal: Maluku 1999-2000', *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 12(2). doi: 10.21831/istoria.v13i1.17615.
- Saimima, M. S. (2023) 'Pendidikan Perdamaian: Integrasi Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Membangun Harmoni di Maluku', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). doi: 10.30868/ei.v12i01.3885.